



ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS: PEMBANGUNAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM MENURUT ERNEST GELLNER

M. Fachdir Saputra¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia.

 fachdir.saputra15@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01-October-2025

Revised

29-October-2025

Accepted

01-November-2025

Social change has significantly influenced the development of character education and Islamic culture. This study aims to analyze the formation of character education and Islamic cultural dynamics through the lens of Ernest Gellner's sociological theory. This research employs a qualitative approach with a descriptive case study design and a literature analysis method. Data were collected through documentation of books and review journal articles. The findings reveal that the development of Islamic character and culture progresses differently across three social structures: agrarian culture, communal society, and patrimonial systems. In agrarian-based communities, character formation tends to shift rapidly toward modern cultural values. In communal settings, particularly those influenced by charismatic Islamic leaders such as *kyai*, Islamic character and culture show accelerated growth and are more effectively integrated into schools and Islamic boarding institutions (*pesantren*). Meanwhile, in patrimonial systems, Islamic character development occurs simultaneously with the rise of nationalism, modernization, diverse cultural traditions, patriotism, and a strengthening legal system. This study concludes that tradition and modernity interact dynamically in shaping Islamic character education, with varying outcomes depending on the social structure of the surrounding community.

Keywords: *Tradition and Modernity, Islamic Education and Culture, Social Change Ernest Gellner.*

Published by
Website



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bais>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 (M. Fachdir Saputra)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam merubah tingkah laku manusia, karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengantarkan peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku agar peserta didik dapat menjadi untuk dan hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosila. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik

sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan tersebut maka dibutuhkan tenaga pengajar yang profesional atau guru yang profesional.

Pada falsafah Pancasila dan di arahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreativitas, bertanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi, penuh tanggung rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mencintai bangsa dan mencintai sesama manusia.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula.

Dari kedua tujuan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan yang ideal adalah proses pendidikan yang dikemas dengan memperhatikan adanya berbagai aspek, yaitu aspek kognitif, efektif dan aspek psikomotorik. Apabila proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya kesinambungan ketiga aspek maka output pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Undang – Undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Sistem Pendidikan, 2006).

Dari rumusan tujuan dan fungsi pendidikan nasional dalam Undang-Undang di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan kita menekankan pada pembentukan watak dan karakter diri peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter ini juga dapat dibentuk melalui lingkungan terutama dalam budaya lokal setempat yang menjadi aturan dalam bermasyarakat. Tradisi budaya yang terbentuk dalam kebiasaan sehari-hari dapat membentuk karakter masyarakat. Pembentukan karakter ini semakin kuat jika dibandingkan dengan adat istiadat setempat terutama di lingkungan adat yang menginternalisasi ajaran Islam ke dalam adat istiadatnya. Masyarakat yang menganut agama Islam akan lebih menanamkan nilai-nilai karakter keislaman dalam kehidupan sehari-harinya.

Namun menurut Ernest Gellner kebudayaan tidak berkembang dengan sendirinya namun dibentuk dengan iklim industri dari kapitalis dan penguasa yang menghendaknya. Begitu juga pendidikan yang dikehendaknya agar dapat menopang intrualisasinya lebih berkembang lagi menguasai seluruh aspek kehidupan (Ernest Gellner, 1981).

Melihat latar belakang tersebut, tulisan ini akan menganalisis bagaimana dialog antara tradisional dan modernitas yang dapat membangun karakter dalam Pendidikan dan kebudayaan Islam menurut Ernest Gellner. Oleh karena itu yang di tawarkan dalam penelitian ini adalah fokus membahas bagaimana terjadinya dialog antara tradisional dan modernitas, apakah dapat membangun karakter dalam Pendidikan dan kebudayaan Islam

Ernest Gellne.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian studi Pustaka dan pendekatannya kualitatif menggunakan studi kasus dengan mendeskripsikan kasus serta menganalisis literatur atau penelaahan terhadap literatur. Penulis juga mengumpulkan informasi yang telah ada dalam literatur yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori. Data diperoleh dari buku, dan artikel jurnal yang memiliki kredibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan Karakter Pendidikan dan sosiokultur

Pengertian karakter menurut Tohomias Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkahlaku.

Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membentuk memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Gunawan Heri, 2014).

pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (survive) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya.

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UU SPN No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mencerminkan fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia (Gunawan Heri, 2014).

Tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Tujuan kedua pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang dikembangkan oleh

sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter di sekolah adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan (Gunawan Heri, 2014).

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karakter turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Masih berhubungan dengan pendidikan karakter, Thomas Lickona (seorang profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman :

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat.
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku.
- c. Pengaruh (geng) dalam tindak kekerasan, menguat.
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti pengguna narkoba, alkohol dan seks bebas.
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
- f. Menurunnya etos kerja.
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
- i. Membudayanya kebohongan/ketidak jujuran.
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. (Gunawan Heri, 2014).

Berkaitan hal tersebut maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasi pendidikan karakter. Bahkan kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (PT).

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses penghafalan materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan profesional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Gunawan Heri, 2014).

Ratna Megawangi (2007) dalam bukunya mencontohkan, bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukit akhlak melalui proses *knowing (penuh arti) the good, loving (penuh kasih) the good, and acting (akting) the good*, yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, dan hands*.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang

dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Gunawan: 2014).

Teori-Teori Sosial Ernest Gillner

Suatu bangsa terbentuk karena kesatuan efektif senasib sepenenderitaan, yang mengakui berasal dari satu atau beberapa kemiripan unsur historis-genealogis, dan sepakat untuk mengarahkan diri pada suatu orientasi masa depan tertentu. Dalam kenyataan historis etas baru ini terjadi bukan menjamur di zaman tertentu yaitu ketika sesuatu kekuatan asing menjajah orang-orang atau komunitas yang bermukim di suatu wilayah geografis tertentu. Dalam kenyataan historis entitas baru ini membangun solidaritas mereka, menemukan kesamaan identitas sebagai orang yang menderita, menemukan gairah untuk membebaskan diri dan menjadi sebuah kelompok yang mandiri. Ikatan sebagai sebuah bangsa ini diperjelas dengan penetapan suatu identitas bersama yang dapat berwujud hal sangat artifisial seperti pakaian, kebanggaan terhadap adat istiadat dan figur-figur sampai pada hal-hal yang sangat mendasar berupa konsep-konsep yang akhirnya dipakai sebagai fundamen untuk mendirikan negara. Sebuah bangsa dapat dimulai dari suku, ras, agama dan lain-lain dan gabungan diantara kategori yang sama atau bersifat campuran.

Dapat dikatakan bahwa Indonesia sebagai sebuah bangsa dibentuk tidak semata-mata karena sentimen etnis. Jika ini yang menguat, dapat dibayangkan Indonesia ini dapat terpecah-pecah menjadi ratusan bangsa. Juga bukan hanya karena solidaritas persaudaraan, merasa senasib sepenanggungan sebagai orang-orang yang tertindas atau terjajah. Jika ini yang menjadi kriteria, Jawa dan luar Jawa dapat menjadi entitas bangsa yang mandiri.

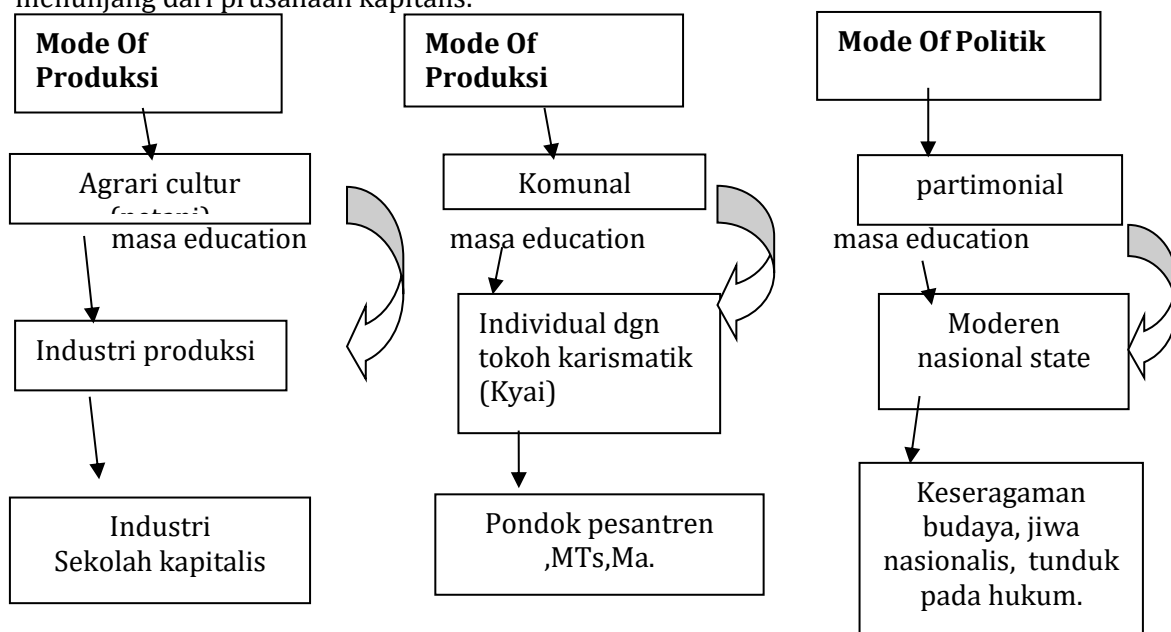
Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah* pengaruh iklim terhadap karakter manusia. dengan adanya perubahan iklim membuat manusia dapat beradaptasi dengan suasana saat itu begitu juga suasana yang dibangun manusia ketika terjadi perubahan iklim di tempat tinggal mereka. Contohnya secara umum orang-orang Negro mempunyai karakter kurang hati-hati, mudah dibangkitkan (*excitability.ing*), dan sering emosional. Apabila mereka mendengar alunan melodi, mereka udah sekali menari. Dimana-mana mereka dianggap sebagai orang dungu. Alasan yang benar terhadap pendapat ini ialah, sebagaimana telah dinyatakan oleh para filosof dalam karangan mereka, bahwa sukacita dan sukaria merupakan watak yang ditimbulkan oleh ekspresi dan difusi dari jiwa keprikebinatangan. Sedangkan watak sedih, sebaliknya, merupakan kontraksi dan konsentrasi dari jiwa-jiwa prikebinatangan.¹ Selanjutnya, orang-orang Negro tinggal di daerah panas. Panas mendominasi tempramen dan pembentukan mereka. Oleh karena itu, di dalam jiwa mereka terdapat panas menurut dakar panas yang berada didalam tubuh dan dalam daerah tempat tinggal mereka.

Sejalan dengan itu, penduduk yang tinggal di daerah pantai hampir sama dengan penduduk yang tinggal dengan iklim ke-empat. Udara tempat mereka tinggal sangat panas, disebabkan oleh refleksi sinar dan caya matahari dari permukaan laut. Oleh karena itu, bagi mereka dalam kualitas yang disebabkan oleh panas yaitu yang berupa sukacita dan sukaria, adalah lebih banyak daripada penduduk perbukitan dan pegunungan dingin. Untuk lebih mudahnya, hal ini dapat kita liat pada penduduk Jarid yang tinggal di daerah iklim yang ketiga. Di sana terdapat panas yang tinggi, selama ia membujur di selatan tanah-tanah datar dan tanah-tanah perbukita. Contoh lain dapat pula kita saksikan pada penduduk Mesir. Mesir membentang di garis lintang yang sama dengan Jarid. Orang-orang begitu dikuasai oleh perasan gembira, sembrono, kurang hati-hati, dan lupa pada akibat yang bisa ditimbulkan atas suatu tindakan. Bahkan mereka tidak menyiapkan bekal untuk kebutuhan mereka selama

setahun atau kebutuhan bulanan. Sebagian besar makanan mereka diperoleh dari membeli di pasar (Ibnu Kholdun, 2000).

Al-Mas'udi telah membahas panjang lebar tentang sebab orang-orang Negro punya watak beringas, kurang hati-hati, mudah dibangkitkan dan sering emosional. Dia telah berusaha untuk menguak pintu keluarnya. Namun dia tak lebih baik dari pada hanya menukilkan pendapat galen, dan Ya'qub bin Ishaq al-kindi. Hal itu disebabkan oleh kelemahan otak, yang mengakibatkan lemahnya intelektualitas mereka.

Pada masa pertama ini disebut mode of produksi pada dasarnya masyarakat Indonesia ini didik dari cultur petani/agrari yang bersama-sama untuk membangun peradaban dan budaya dengan cultur betani hingga terbentuk karakternya yang sampe saat ini masyarakat Indonesia masih mengkonsumsi beras yang berasal dari padi ini juga menjadi sebuah intitas Bangsa namu ketika masuk industri-industri untuk meningkatkan penghasilan agraria maka dapat merubah tatana yang dulu pendidikan cultur petani sekarang ingin menjadi pekerja di prusahaan-prusaan industri yang dibangun maka berdirilah sekolah-sekolah industri yang menunjang dari prusahaan kapitalis.



Thus its traditional internal differentiation into the folk and scholarly variants was actually helpful in effecting adjustment. The folk variant can be disavowed, of colonial oppressors, whilst the purer variant can be identified all at once both with pristine origins and with a revived, glorious, modern conditions, which also made that folk far more numerous and far more weighty in the state. The old great tradition which is now its natural idiom, help that folk to define itself against foreigners, against westernised rules, and against its own disavowed, backward rustic past. Thus in Islam, and only in Islam, purification/ modernisation on the one hand, and re-affirmation of a putative old local identity on the other, can be done in one and the same language and set of symbols. The old folk version, once a shadow of the central tradition, now becomes a repudiated scapegoat, blamed for retardation and foreign domination (Ernest Gellner, 1981).

Dengan demikian diferensiasi internal tradisional menjadi varian rakyat dan ilmiah sebenarnya sangat membantu dalam penyesuaian efek. Varian rakyat dapat disangkal, disalahkan untuk keterbelakangan budaya, atau terkait dengan intrik politik penindas kolonial, sementara varian murni dapat diidentifikasi sekaligus keduanya dengan asal-usul yang murni dan dengan masa depan yang bangkit, mulia, moderen. Yang lama tradisi besar menjadi versi rakyat di bawah kondisi moderen, yang juga membuat rakyat jauh lebih berbobot di negara bagian. Yang lama tradisi besar, yang sekarang adalah idiom alami, membantu rakyat itu

untuk mendefinisikan dirinya sendiri terhadap orang asing, melawan penguasa yang keberatan, dan melawan pengekangan sendiri, mundur ke masa lalu kasar dengan demikian dalam Islam, dan hanya dalam Islam, pemurnian modernis asli di satu sisi, dan penegasan kembali identitas lokal lama yang diduga yang lain, dapat dilakukan dalam satu bahasa dan satu set simbol yang sama. Lama versi rakyat, yang dulunya menjadi pusat tradisi sentral, sekarang menjadi ditolak kambing hitam, disalahkan untuk keterbelakangan dan dominasi asing.

Begitu juga dengan teori yang dikemukakan oleh Ernest Gellner kebudayaan tidak berkembang dengan sendirinya namun dibentuk dengan iklim industri dari kapitalis dan penguasa yang menghendakinya. Begitu juga pendidikan yang dikehendakinya agar dapat menopang intrualisasinya lebih berkembang lagi menguasai seluruh aspek kehidupan.

Dalam teorinya mengenai Bangsa dan Nasionalisme Ernest Gellner meyakini bahwa Industrialisasi dan kapitalisme memiliki peran yang sangat penting dalam melahirkan dua konsep budaya itu. secara sangat singkat dapat dirumuskan bahwa menurutnya bangsa adalah produk atau akibat gerak perubahan masyarakat. Dari masyarakat yang mengandalkan hasil bumi atau pertanian yang disebutnya agraris kemasyarakatan industri. Perubahan gerakan masyarakat ini membawa perubahan juga pada cara masyarakat mengorganisasi diri yaitu didasarkan pada kultur yang seragam. Jadi pembentukan entitas bangsa merupakan akibat dari industrialisasi yang memasyarakat penyeragaman high culture, yang dibentuk oleh pendidikan atau persekolahan dan juga oleh negara. Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang disebut bangsa tidak lahir secara alami melainkan direkayasa. Bangsa sebenarnya adalah konstruk sosial kebudayaannya.

Penyeragaman kebudayaan ini bersifat instrumenta-manipulatif atau dalam bahasa lain suatu tradisi yang direk-reka yang walaupun begitu hal itu dibutuhkan untuk menguatkan kohesi berbagai macam unsur yang membangun. Bagi Gellner, aktor atau pelaku perumusan tindakan instrumental-manipulatif itu adalah para intelejensi dan dalam hal itu negara adalah agen yang menjadi pelaksana proyek penyeragaman kultur itu. contoh yang sangat mudah dilihat dalam hubungan dengan penyeragaman budaya ini adalah sebagai macam simbol yang tertera lembaran uang yang ditetapkan oleh negara. Di sana terdapat tarian, tokoh-tokoh, binatang, bentuk rumah dan berbagai macam suku dan wilayah geografis tertentu yang ditetapkan sebagai bagian menentukan dalam pembentukan identitas kebangsaan.

Selain industrialisasi dan kapitalisme, lewat strukturisasi negara menjadi pemegang monopoli penentuan batas-batas teritorial. Agar negara tidak sewenang-wenang terhadap masyarakat produk entitas bangsa diperlukan tindakan politis yang menajaga supaya negara identik dengan masyarakat yang hidup dalam suatu batas-batas wilayah itu. ini lah yang disebut dengan nasionalisme dinegara kita, tidak jarang disebut masyarakat justru sekedar menjadi alat bahan korban yang dipaksa dalam suatu upaya menyeragamkan kultur yang sangat dibutuhkan dalam industrialisasi. Istilah pendidikan yang dipakai yang menjadi jargon pemerintah sebenarnya tidak menempatkan masyarakat atau rakyat sebagai pemilik tetapi sebaliknya menjadi instrumen yang kadapa diperlukan dengan sewenang-wenang (brutal). Nasionalisme menjaga agar unit-unit keetnisan dan unit-unit politik dalam suatu negara hendaknya saling selaras. Nasionalisme semacam ini mendasarkan diri pada prinsip-prinsip kemanusiaan, bersifat mengajak dan oeh karena itu tidak dikriminilistif.

Dalam penyeragaman kultural atau kodifikasi kebudayaan dalam rangka mengembangkan identitas nasional, negara menentukan nama sebagai kebudayaan tinggi dan nama yang dimaksud sebagai kebudayaan rendah adalah kebudayaan yang digolongkan tinggi dapat diakui atau diangkat sebagai kebudayaan nasional. Menurut Gllner meminta satu sarat pokok apakah kebudayaan itu rasional atau tidak.

Kodefikasi atau standarisasi kebudayaan nasional ini selain memperjelas dan menguatkan identitas dan konsep masyarakat, trnyata juga dapat berakibat buruk yang mengaahkan memperlemah ahkan menyingkirkan dan membunuh kebudayaan lokal. Negara tidak hanya mengatakan dan mengadopsi budaya tertentu melainkan juga melarang untuk menolaknya. Pengalaman semacam ini dekat sekali dengan kenyataan bangsa inonesia. Misalnya penentuan agama yang resmi dan tidak resmi. Kodefikasi ini bisa bersifat ideologis

atau tidak jarang untuk alat mempertahankan kekuasaan.

Agar tidak terjadi kewenang-wenangan elit atau kelompok tertentu dalam proses penyeragaman budaya ini Gellner mengusulkan agar budaya ini dikawal atau diikutsertakan komponen masyarakat. Proses ini perlu diikuti dengan pandangan umum, penilaian searah negara, pendirian badan-badan ilmiah yang memiliki tugas menyebarluaskan pengetahuan resmi.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anak didik. Melalui pendidikan anak dapat mengenal aspek kehidupan, dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam Islam, pendidikan diarahkan untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan berkepribadian muslim yang sholeh dan bertakwa ini dalam rangka membentuk karakter mereka

Didalam pendidikan yang dibentuk dari mode produktif ini pendidikan yang murni dari masyarakat namun setelah berubah ke fase komunal ini sudah dibentuk oleh sebagian orang yang mempunyai karisma dan ada campurtangan industri juga agar dapat mengembangkan industri-industrinya namun masih ada identitas pendidikan dari masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat setelah itu ke fase mode of politik pendidikan semakin dibentuk dengan adanya patrimonial yang membentuk kepemimpinan seperti kerajaan yang dikuasainya untuk membentuk sebuah negara yang berdaulat dan memiliki ideologi bangsa yaitu Pancasila, yang mana masyarakat didik untuk tunduk kepada hukum negara dan keragaman kebudayaan.

Dengan teori di atas pendidikan karakter dan kebudayaan Islam dapat terbentuk dengan kemajuan melalui Agri kultur (petani), Komunal, partimomial. Kemajuan Pendidikan karakter dan kebudayaan Islam dapat tumbuh bersamaan dengan perkembangan tradisi dan modernitas suatu wilayah. Jika pertumbuhan karakter dan budaya Islam dipengaruhi oleh agrari kultur maka yang berkembang di wilayah tersebut karakter dan budayanya akan lebih cepat tumbuh budaya yang modern. Jika pertumbuhan karakter dan budaya Islam dipengaruhi oleh komunal dengan adanya tokoh karismatik yaitu kyai maka karakter dan budaya Islam akan tumbuh pesat dan akan lebih mudah menanamkan karakter di sekolah-sekolah dan pondok pesantren. Jika pertumbuhan karakter dan budaya Islam dipengaruhi patrimonial maka karakter dan budaya Islam akan tumbuh berbarengan dengan berkembangnya karakter nasionalis dan modernitas serta berkembangnya beranekaragam tradisi dan budaya, jiwa patriotis, nasionalis serta hukum akan berkembang pesat membentuk karakter yang modernis.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta).
- Departemen Agama RI, *Undang – Undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang_Sistem Pendidikan*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Gellner Ernest, 1981, *Muslim Society*, Cambridge University Press : New York.
- Gunawan Heri, 2014, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Ibnu Khaldun, 2000, *Muqoddimah*. Terjemah Ahmadie Thaha, Pustaka firdaus: Jakarta.
- Moh. Nazir, 2014, *Metode penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia.
- Robet K.Yin, 2023, *studi kasus dan metode*, Indramayu: CV. Adamu Abitama.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sudrajad Ahmad, "Definisi-Pendidikan-Menurut Uu No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas",
[Https:// Akhmadsudrajat.Wordpress.Com](https://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com).